

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengetahuan dan Sikap Pencabutan Gigi Susu Anak

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Proses persepsi tersebut berlangsung melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan maupun terjadinya penyakit gigi pada anak. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebersihan mulut cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan kebiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan mulut secara optimal di rumah (Puspita et al., 2024). Pengetahuan orang tua membantu membentuk sikap yang lebih mendukung dalam perawatan gigi anak, di mana anak-anak dengan orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang kesehatan gigi cenderung memiliki perilaku perawatan gigi yang lebih baik, sebaliknya kurangnya pengetahuan orang tua berkaitan dengan perilaku yang kurang optimal sehingga dapat meningkatkan ketidaknyamanan anak saat menjalani tindakan perawatan gigi (Yuniarti et al., 2025).

Sikap merupakan reaksi atau respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Artinya, sikap tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan melalui perilaku yang tampak. Sikap mencerminkan adanya kecenderungan untuk memberikan respons tertentu terhadap suatu stimulus dalam kehidupan sehari-hari dan umumnya bersifat emosional, terutama terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2017).

Pencabutan gigi susu adalah proses mengeluarkan gigi susu dari soket tulang alveolar untuk menghilangkan sumber infeksi atau memberi ruang bagi pertumbuhan gigi permanen. Kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa pertumbuhan gigi sulung anaknya akan memengaruhi pertumbuhan gigi permanen. Meskipun gigi sulung akan digantikan oleh gigi permanen, penting

untuk merawatnya dengan baik, karena gigi sulung membantu dalam perkembangan bicara, makan, dan menjaga ruang untuk gigi permanen (Zia et al., 2025).

Traumatic Dental Injury (TDI) atau Cedera traumatik gigi dan jaringan penyangga merupakan kasus yang sering terjadi pada anak-anak. Sekitar 30-40% anak-anak mengalami trauma pada gigi sulung dengan rentang usia 2 – 6 tahun. TDI pada gigi sulung merupakan ancaman besar bagi kesehatan karena dapat mengganggu fungsi bicara, pengunyahan, estetika, dan erupsi gigi tetap sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan gigi serta rahang. Luksasi ekstrusi merupakan salah satu trauma yang sering terjadi, dimana gigi lepas sebagian dari soketnya dan tampak memanjang. Oleh karena itu, penatalaksanaan gigi luksasi ekstrusi pada anak membutuhkan diagnosis yang tepat, rencana perawatan dan *follow-up* untuk mendapatkan hasil perawatan yang baik (Yasmin et al., 2024).

B. Patofisiologi Pencabutan Gigi Susu Anak

Berbagai faktor biologis dan psikologis berperan dalam patofisiologi pencabutan gigi susu pada anak. Prosedur ini dapat menimbulkan respons fisiologis, termasuk peningkatan hormon stres seperti katekolamin dan glukokortikoid. Kecemasan anak juga dapat menyebabkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan selama maupun setelah pencabutan (Widyastuti et al., 2023).

Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut anaknya. Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Persistensi ialah kondisi penyakit gigi dan mulut yang kadang dijumpai di masyarakat khususnya anak umur 6–12 tahun, sebab di umur itu terjadi pergantian gigi susu ke gigi permanen dikenal dengan periode kritis (Yunita, 2024).

Proses penyembuhan soket setelah pencabutan gigi, proses penyembuhan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lokal, faktor sistemik, maupun faktor akibat tindakan perawatan. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil penyembuhan yang berbeda-beda pada setiap pasien (Udeabor et al., 2023). Perawatan pasca pencabutan yang baik, seperti menjaga

kebersihan rongga mulut dan menghindari makanan keras, dapat mempercepat penyembuhan serta mencegah komplikasi seperti infeksi atau dry socket. Secara keseluruhan, patofisiologi pencabutan gigi susu pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan, sehingga pemahaman yang baik diperlukan agar tindakan pencabutan dapat dilakukan secara aman dan efektif serta meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak di masa mendatang (Widyastuti et al., 2023).

C. Faktor Risiko dan Penyebab Pencabutan Gigi Susu Anak

Karies gigi merupakan penyakit multifaktorial yang sangat umum terjadi pada anak-anak dan menjadi penyebab utama pencabutan gigi susu. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan rongga mulut, tetapi juga dapat memengaruhi tumbuh kembang anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan mengunyah, berbicara, dan kualitas hidup sehari-hari. Berbagai faktor risiko yang berkaitan dengan kebiasaan perawatan mulut dan kesehatan gigi berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian karies pada anak, sehingga pencabutan gigi susu sering kali menjadi pilihan penanganan terakhir yang tidak dapat dihindari (Laiya et al., 2023).

Beberapa kondisi seperti pola konsumsi makanan yang tinggi gula, kebersihan mulut yang buruk, serta keberadaan plak gigi diketahui dapat memicu terjadinya karies gigi. Plak yang menempel pada permukaan gigi mengandung bakteri yang menghasilkan asam dari sisa-sisa makanan, terutama karbohidrat dan gula, sehingga secara perlahan merusak lapisan email gigi anak (Rusnoto et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi susu kemasan, permen, minuman manis, dan makanan kariogenik lainnya secara berlebihan memiliki risiko lebih besar mengalami karies gigi (Pramudita et al., 2025). Kebiasaan mengonsumsi susu formula atau susu kemasan sebelum tidur tanpa membersihkan gigi setelahnya juga dikenal sebagai salah satu faktor yang secara langsung meningkatkan risiko terjadinya karies, khususnya pada anak usia balita dan usia sekolah dasar (Hadi et al., 2023).

Selain pola makan, kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut juga memegang peranan penting. Kebiasaan jarang menggosok gigi dan tidak

menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride turut menjadi faktor yang memperparah munculnya karies pada anak. Fluoride diketahui berperan dalam memperkuat lapisan email gigi sehingga lebih tahan terhadap serangan asam dari bakteri. Kurangnya paparan fluoride sejak dini membuat gigi susu anak menjadi lebih rentan mengalami kerusakan (Kurnia et al., 2022).

Secara keseluruhan, faktor risiko karies gigi pada anak bersifat multidimensi, mencakup aspek perilaku, lingkungan, kebiasaan diet, dan akses terhadap layanan kesehatan gigi, pencegahan karies sejak dini melalui edukasi orang tua, perbaikan pola makan, serta pembiasaan perilaku menjaga kebersihan mulut menjadi langkah yang sangat penting untuk menekan angka pencabutan gigi susu pada anak (Sintha et al., 2025).

D. Gejala dan Manifestasi Klinis Pencabutan Gigi Susu Anak

1. Gejala Fisik

a. Nyeri dan Ketidaknyamanan

Nyeri merupakan respons fisik yang paling umum dialami anak setelah tindakan pencabutan gigi susu. Pencabutan gigi pada dasarnya menimbulkan trauma pada soket gigi sehingga rasa nyeri tidak dapat dihindari sepenuhnya. Untuk meminimalkan rasa nyeri pasca pencabutan, manajemen nyeri yang tepat seperti pemberian analgesik oral dapat diberikan sebagai tindak lanjut perawatan (Dewi dkk., 2023). Selain itu, penggunaan teknik anestesi yang sesuai dan dilakukan secara perlahan terbukti dapat mengurangi ketidaknyamanan anak selama prosedur berlangsung, sehingga pengalaman perawatan gigi menjadi lebih positif bagi anak (Mulyana dkk., 2025).

b. Pembengkakan

Pembengkakan pada area gusi tempat gigi dicabut merupakan respons inflamasi yang sangat umum terjadi pasca pencabutan. Proses inflamasi ini adalah mekanisme alami tubuh dalam merespons trauma jaringan akibat tindakan pencabutan. Berdasarkan data klinis, pembengkakan tercatat sebagai salah satu keluhan terbanyak yang dilaporkan pasien pasca pencabutan, bersama dengan nyeri, kesulitan membuka mulut, dan kesemutan. Dalam beberapa kasus, pembengkakan

dapat disertai rasa hangat dan kemerahan di sekitar area pencabutan yang menandakan adanya proses peradangan aktif pada jaringan lunak gusi anak. Untuk membantu mengurangi pembengkakan, kompres dingin pada bagian pipi luar yang berdekatan dengan gusi dapat dilakukan selama 15–20 menit (Widyastuti et al., 2023).

c. Pendarahan

Pendarahan ringan setelah pencabutan gigi merupakan hal yang normal dan wajar terjadi. Perdarahan dapat terjadi akibat trauma pada pembuluh darah, laserasi jaringan, atau lepasnya bekuan darah, dan dapat ditangani dengan cara menggigit kassa pada soket selama 10 hingga 30 menit. Namun, pendarahan yang berlangsung terus-menerus lebih dari 24 jam atau disertai tanda-tanda infeksi perlu mendapat perhatian medis segera karena dapat mengindikasikan adanya gangguan pembekuan darah atau komplikasi lanjutan pasca pencabutan (Lestari et al., 2023).

d. Infeksi

Meskipun jarang terjadi, infeksi merupakan salah satu komplikasi yang dapat muncul setelah pencabutan gigi susu anak. Infeksi luka pasca pencabutan dapat menyebar tidak hanya pada bagian permukaan bekas operasi, tetapi juga hingga ke jaringan yang lebih dalam apabila tidak ditangani dengan baik. Gejala infeksi yang perlu diwaspadai meliputi keluarnya cairan bernanah dari area pencabutan, demam, serta nyeri yang semakin parah dan tidak mereda. Oleh karena itu, menjaga kebersihan rongga mulut dan mengikuti instruksi pasca pencabutan sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi (Keumala & Siva, 2024).

2. Gejala Psikologis

a. Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan merupakan salah satu respons psikologis yang paling sering muncul pada anak sebelum dan sesudah menjalani pencabutan gigi. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien anak dengan keberhasilan tindakan ekstraksi gigi, di mana anak dengan kecemasan berat cenderung mengalami lebih

banyak hambatan selama prosedur berlangsung. Ketakutan terhadap alat-alat kedokteran gigi, rasa nyeri yang diantisipasi, maupun pengalaman negatif sebelumnya menjadi pemicu utama kecemasan dental pada anak, selain itu, gaya pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kecemasan anak saat menjalani prosedur pencabutan gigi, di mana anak cenderung meniru setiap perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka (Pamewa et al., 2024)

b. Perubahan Perilaku Setelah Pencabutan Gigi

Tidak sedikit anak yang mengalami perubahan perilaku setelah menjalani prosedur pencabutan gigi. Beberapa anak menjadi lebih rewel, mudah menangis, atau menolak makan akibat rasa nyeri dan ketidaknyamanan yang masih dirasakan setelah tindakan. Kecemasan terhadap perawatan gigi dapat menghambat proses perawatan dan berdampak pada perilaku anak secara keseluruhan termasuk keengganan untuk kembali ke dokter gigi di masa mendatang. Penanganan psikologis yang tepat, seperti teknik distraksi menggunakan musik atau tontonan film kartun, terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak selama dan setelah tindakan pencabutan gigi (Lestari et al., 2024).

3. Manifestasi Klinis Lainnya

a. Kesulitan Makan

Pasca pencabutan, anak umumnya mengalami kesulitan saat mengunyah, terutama apabila mengonsumsi makanan yang keras, panas, atau pedas. Kondisi ini disebabkan oleh masih adanya rasa nyeri dan pembengkakan pada area bekas pencabutan yang membuat aktivitas mengunyah terasa tidak nyaman. Selama masa pemulihan, sangat dianjurkan untuk memberikan makanan bertekstur lembut dan mudah dikunyah guna mencegah iritasi tambahan pada luka bekas pencabutan (Maulidi et al., 2022).

b. Perubahan dalam Kebersihan Mulut

Menjaga kebersihan rongga mulut setelah pencabutan gigi merupakan hal yang krusial namun sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama pada anak-anak. Anak perlu diajarkan cara menyikat

gigi secara lembut di sekitar area yang baru dicabut agar tidak mengganggu proses penyembuhan luka. Kebersihan mulut yang buruk pasca pencabutan dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat pemulihan (Keumala & Siva, 2024).

Secara keseluruhan, gejala dan manifestasi klinis pasca pencabutan gigi susu anak mencakup berbagai respons fisik maupun psikologis yang saling berkaitan. Memahami seluruh aspek gejala ini sangat penting bagi tenaga kesehatan dan orang tua agar dapat memberikan perawatan yang tepat, mendukung pemulihan anak secara optimal, serta mencegah timbulnya trauma psikologis yang berkepanjangan terkait perawatan gigi (Pamewa et al., 2024).

E. Diagnosis Pencabutan Gigi Susu Anak

Gigi susu pada anak umumnya perlu dicabut apabila sudah mulai goyah, tidak tersedia ruang yang cukup bagi gigi permanen untuk tumbuh, atau terdapat gangguan kesehatan seperti karies. Untuk menegaskan diagnosis dan menentukan tindakan yang sesuai, konsultasi dengan dokter gigi sangat dianjurkan.

1. Indikasi Pencabutan Gigi Susu

- a. Gigi Mulai Goyah Salah satu tanda awal munculnya gigi permanen adalah goyahnya gigi susu. Apabila gigi susu tidak lepas dengan sendirinya, tindakan pencabutan mungkin perlu dilakukan guna memberi ruang bagi gigi permanen yang akan tumbuh.
- b. Keterbatasan Ruang bagi Gigi Permanen Jika keberadaan gigi susu menghalangi pertumbuhan gigi permanen, pencabutan dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap masalah ortodontik di kemudian hari.
- c. Gangguan Kesehatan Gigi Apabila gigi susu mengalami kerusakan yang cukup serius, misalnya akibat infeksi atau karies yang sudah tidak bisa ditangani, maka pencabutan menjadi tindakan yang diperlukan.

d. Gigi Susu yang Bertahan Terlalu Lama Bila gigi susu tidak kunjung tanggal meski sudah melewati waktunya dan menghambat proses erupsi gigi permanen, pencabutan perlu dipertimbangkan.

2. Kontraindikasi Pencabutan Gigi Susu

- a. Pasien yang memiliki riwayat kelainan darah yang berpotensi menyebabkan perdarahan maupun infeksi pascapencabutan, sehingga diperlukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter spesialis penyakit dalam.
- b. Pasien yang sedang mengalami infeksi akut; penanganan infeksi harus diprioritaskan sebelum prosedur pencabutan dilakukan.
- c. Pasien dengan riwayat penyakit jantung bawaan.
- d. Pasien yang menderita penyakit sistemik bawaan, seperti diabetes melitus.

F. Penatalaksanaan Pencabutan Gigi Susu Anak

Prosedur pencabutan gigi susu pada anak mencakup serangkaian langkah yang dirancang untuk menjamin keamanan dan kenyamanan selama tindakan berlangsung.

1. Langkah-langkah Penatalaksanaan

- a. Konsultasi Awal
 - 1) Melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap kondisi gigi susu anak.
 - 2) Berdiskusi dengan orang tua mengenai kemungkinan dilakukannya pencabutan serta pilihan tindakan lain yang tersedia.
- b. Persiapan Sebelum Tindakan
 - 1) Menjelaskan alur prosedur kepada anak dan orang tua guna mengurangi rasa cemas.
 - 2) Memastikan kondisi kesehatan anak dalam keadaan baik dan tidak ada kondisi medis tertentu yang dapat memengaruhi jalannya prosedur.
- c. Pemberian Anestesi

- 1) Menggunakan anestesi lokal untuk meminimalkan rasa nyeri pada area gigi yang akan dicabut.
- 2) Memastikan anak merasa tenang dan tidak merasakan sakit sepanjang prosedur berlangsung.

d. Prosedur Pencabutan

- 1) Menggunakan instrumen yang sesuai untuk melakukan pencabutan gigi susu secara cermat dan hati-hati.
- 2) Memastikan seluruh bagian gigi, termasuk akar, telah terangkat seluruhnya demi mencegah timbulnya komplikasi.

e. Perawatan Pascapencabutan

- 1) Menyampaikan instruksi kepada orang tua mengenai cara merawat area bekas cabutan, termasuk menjaga kebersihan rongga mulut dan mengendalikan perdarahan.
- 2) Memberikan informasi terkait jenis makanan yang sebaiknya dihindari serta tanda-tanda komplikasi yang perlu diwaspadai.

2. Pemantauan dan Tindak Lanjut

a. Kunjungan Kontrol

- 1) Menjadwalkan kunjungan ulang untuk mengevaluasi proses penyembuhan dan memastikan tidak ada hambatan pascatindakan.
- 2) Memantau perkembangan gigi permanen dan memberikan perawatan ortodontik bila diperlukan.

b. Edukasi kepada Orang Tua

- 1) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya merawat gigi dan menjaga kebersihan mulut secara rutin sebagai langkah pencegahan masalah di masa mendatang.
- 2) Menjelaskan tanda-tanda gangguan pada gigi yang perlu mendapat perhatian segera.

G. Prognosis Pencabutan Gigi Susu Anak

1. Kondisi Gigi Sebelum Pencabutan

Kondisi gigi susu yang akan dicabut secara signifikan memengaruhi prognosis. Karies gigi adalah kelainan gigi yang dimulai dengan proses

demineralisasi dan disebabkan oleh asam dari bakteri dan merupakan penyebab utama kehilangan gigi. Selanjutnya pengetahuan orang tua, pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kesehatan gigi mulut akan mempengaruhi perilaku kesehatan gigi anak. (Alicia Wongkar et al., 2024).

2. Teknik Pencabutan

Teknik pencabutan sama pentingnya untuk pengendalian rasa sakit dalam manajemen perilaku anak menjadi suatu hal yang menantang bagi praktisi kedokteran gigi anak. Menciptakan perawatan gigi tanpa rasa sakit dan menjadikan perawatan gigi menyenangkan menjadi tujuan dari dokter gigi anak saat ini. Anak dengan tingkat kekooperatifan yang rendah cenderung sulit untuk dilakukan perawatan gigi dan mulutnya. Sehingga penggunaan anestesi umum menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan perawatan gigi yang nyaman, aman, efektif dan efisien bagi anak dan dokter gigi anak (Mulyana et al., 2025).

3. Manajemen Rasa Sakit dan Kecemasan

Asuhan kesehatan gigi dan mulut diberikan kepada pasien sesuai dengan diagnosis asuhannya. Pada pasien dengan diagnosis tidak terpenuhinya kebutuhan terbebas dari ketakutan/kecemasan dan stress, maka terapis gigi dan mulut membuat perencanaan dan intervensi dengan tujuan menurunkan kecemasan pasien. Terapis gigi dan mulut akan memberikan intervensi mandiri berupa edukasi dan konseling terkait kecemasan pasien. Hal tersebut terbukti efektif menurunkan kecemasan pasien (Dewi et al., 2023).

4. Perawatan Pasca Pencabutan

Edukasi kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam menjaga kesehatan mulut setelah perawatan, di mana instruksi dari operator bertujuan untuk mencegah komplikasi dan mendukung proses penyembuhan, serta kepatuhan pasien dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan (Adhani et al., 2024).

5. Faktor Psikosial

Perawatan gigi yang sudah dilakukan sebelumnya akan mempengaruhi prognosis. Kecemasan perawatan gigi didefinisikan sebagai rasa takut berlebihan dan tidak rasional yang berkaitan dengan prosedur perawatan gigi, yang menjadi hambatan besar dalam pemanfaatan layanan kesehatan gigi secara efektif. Kecemasan perawatan gigi juga sangat memengaruhi perilaku dalam mencari layanan kesehatan, terutama kecenderungan untuk menghindari atau menunda kunjungan ke dokter gigi. (Arsunan, 2025)

Sebaliknya, promosi kesehatan gigi yang diberikan kepada anak usia sekolah terbukti berdampak positif terhadap peningkatan perilaku kunjungan ke dokter gigi, di mana anak-anak yang mendapatkan edukasi dan pengalaman positif menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dalam menjalani prosedur perawatan gigi berikutnya (Retnowati et al., 2022)

H. Komplikasi Pencabutan Gigi Susu Anak

Pencabutan gigi susu (gigi sulung) merupakan salah satu prosedur yang paling umum dilakukan dalam praktik kedokteran gigi anak. Meskipun tergolong tindakan rutin, pencabutan gigi susu tidak sepenuhnya bebas risiko. Pemahaman mengenai jenis-jenis komplikasi ini sangat penting bagi klinisi agar dapat melakukan tindakan preventif dan penanganan yang tepat. Beberapa komplikasi yang bisa terjadi setelah pencabutan gigi susu adalah sebagai berikut:

1. Perdarahan

Perdarahan merupakan komplikasi yang dapat terjadi segera setelah prosedur pencabutan maupun beberapa jam setelahnya. Tinjauan naratif oleh (Dignam et al., 2024) yang dipublikasikan dalam jurnal *International Journal of General Medicine* menyatakan bahwa komplikasi dari pencabutan gigi dapat mengakibatkan kunjungan pascaoperatif berulang dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien; pencegahan komplikasi dapat menurunkan morbiditas pascaoperatif secara individu sekaligus mengurangi beban biaya layanan kesehatan di masyarakat.

2. *Dry Socket*

Dry socket adalah komplikasi yang bisa terjadi setelah pencabutan gigi. Kondisi ini terjadi ketika bekas lubang pencabutan tidak tertutup oleh bekuan darah atau jaringan penyembuhan, sehingga tulang di dalam soket menjadi terlihat atau terbuka beberapa hari setelah gigi dicabut (Mamoun, 2018).

3. Infeksi

Infeksi adalah kondisi medis yang terjadi ketika mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit masuk dan berkembang biak di dalam tubuh, menyebabkan peradangan dan kerusakan pada jaringan tubuh. Sebagai respons terhadap infeksi, tubuh akan merespons dengan sistem kekebalan yang berusaha untuk melawan mikroorganisme tersebut (Liasari dkk., 2025).

4. *Premature Loss*

Karies dan trauma dental yang terjadi pada anak-anak dapat menyebabkan gigi tanggal sebelum waktunya, biasa disebut *premature loss*, dan dapat menyebabkan kelainan oklusi yang disebabkan penyempitan lengkung rahang (Rachmadani et al., 2020).

I. Penelitian Terkait Pencabutan Gigi Susu Anak

Penelitian terkait untuk pencabutan gigi susu anak mencakup beberapa aspek, yakni pengetahuan orang tua, manajemen pasca pencabutan, hingga faktor risiko dan komplikasi. Berikut adalah beberapa ringkasan penelitian terkait:

1. Pengetahuan dan Sikap Orang Tua

Pengetahuan orang tua merupakan landasan untuk membentuk perilaku anak secara mendasar sehingga dapat menjaga kesehatan gigi serta mendapatkan perawatan gigi yang diperlukan. Orang tua harus mampu mengikuti tahapan perkembangan anak agar

dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan dipelajari oleh sang anak (Rindiani, 2025).

2. Instruksi Pasca Pencabutan

Pasca dilakukan pencabutan gigi seseorang di instruksikan untuk tidak berkumur, menghisap luka bekas pencabutan, memainkan luka dengan tangan maupun lidah serta terus menerus membuang ludah. Hal ini dapat mengganggu proses pembekuan darah di dalam soket dan menyebabkan komplikasi seperti dry socket. Melakukan penekanan langsung dengan tampon kapas atau kasa pada daerah perdarahan supaya terbentuk bekuan darah yang stabil (Soviana et al., 2021).

3. Faktor Risiko dan Komplikasi

Jika ekstraksi dilakukan pada pasien diabetes yang tidak terkontrol, dia akan lebih rentan terkena infeksi dalam ekstraksi yang akan meluas ke jaringan di sekitarnya. Ekstraksi dapat dilakukan pada hipertensi ringan atau sedang, yaitu ketika tekanan sistolik kurang dari 200 mmHg dan tekanan diastolik kurang dari 110 mmHg. Ekstraksi dikontraindikasikan ketika tekanan darah melebihi nilai yang disebutkan di atas. Komplikasi perdarahan yang banyak harus ditangani dengan evaluasi yang cermat. (Lestari et al., 2023)

4. Kecemasan Anak

Kecemasan anak atas ekstraksi gigi menyebabkan anak tidak kooperatif sehingga menunda ekstraksi gigi yang dapat mengurangi efesien, efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Banyak karakteristik, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman perawatan gigi, dan tingkat pendidikan, yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Kesehatan mulut anak-anak dipengaruhi oleh kecemasan terhadap dokter gigi (Keumala & Siva, 2024).

5. Indikasi Pencabutan Gigi

Indikasi pencabutan gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari kondisi lokal pada gigi maupun dari faktor lain yang berkaitan dengan keadaan pasien.

Beberapa faktor lokal yang menjadi indikasi pencabutan gigi antara lain karies, nekrosis pulpa, penyakit periodontal, alasan ortodontik, malposisi gigi, fraktur gigi, gigi yang terlibat fraktur rahang, gigi supernumerari, serta gigi yang terkait dengan lesi patologis. Selain itu, pencabutan gigi juga dapat dilakukan pada pasien yang menjalani terapi radiasi. Faktor lain yang juga dapat memengaruhi keputusan pencabutan gigi adalah kondisi ekonomi atau kemampuan finansial pasien.(Lestari et al., 2023)